

Penerapan Budaya Lokal Kenduri Sko sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci)

Salvetri¹, Nana Supriatna²

salvetri53@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang

²Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This study aims to overcome the lack of students' history awareness through the application of local culture of Kenduri Sko as a learning resource. The research was conducted in class X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci. The method used is Classroom Action Research. The results showed that: (1) teachers have implemented learning in accordance with the design of learning; (2) learning history using local culture of Kenduri Sko as a learning resource has succeeded in increasing the awareness of learners' history that is knowledge and understanding of learners about cultural change, interest in history study, pride of local culture; (3) constraints faced by partner teachers is to measure the attitudes and behaviors of learners.

Keywords: *historical awareness, Kenduri Sko, learning resources.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesadaran sejarah peserta didik yang rendah melalui penerapan budaya lokal Kenduri Sko sebagai sumber belajar. Penelitian dilaksanakan di kelas X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran; (2) pembelajaran sejarah menggunakan budaya lokal Kenduri Sko sebagai sumber belajar telah berhasil meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang perubahan budaya, minat belajar sejarah, kebanggaan terhadap budaya lokal; (3) kendala yang dihadapi oleh guru mitra adalah mengukur sikap dan perilaku peserta didik.

Kata kunci: kesadaran sejarah, Kenduri Sko, sumber belajar.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembelajaran sejarah masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan cenderung bersifat hapalan. Hal tersebut juga terjadi di SMA Negeri 2 Kerinci, proses pembelajaran masih di dominasi oleh guru. Selain itu, guru hanya mengajar materi yang terdapat dalam buku teks dan LKS yang telah disediakan oleh sekolah. Bahkan terkadang hanya mendikte ataupun mencatat materi tanpa memberi penjelasan lebih lanjut, atau

hanya membaca ulang materi yang ada di dalam buku tanpa penambahan informasi pengetahuan lain yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak menumbuhkan kebutuhan dan minat peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Permasalahan pembelajaran sejarah tersebut ternyata merupakan kelemahan pendidikan sejarah. Secara spesifik permasalahan yang terjadi

bersumber dari penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pengajaran sejarah di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial dalam sejarah. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran sejarah dan dalam jangka panjang, tentu saja, akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran sejarah [1].

Salah satu kelemahan pendidikan sejarah adalah pendidikan sejarah identik tentang angka tahun peristiwa, nama peristiwa, nama pelaku, dan jalannya peristiwa [2]. Sehingga menggambarkan suatu peristiwa yang sangat kering dan peserta didik mengalami kesulitan untuk mengambil teladan dan makna dari apa yang terjadi. Materi yang disampaikan pun hanya disampaikan ditingkat nasional, dengan mengabaikan potensi sejarah lokal untuk disampaikan kepada peserta didik.

Semestinya pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Dengan memasukkan materi yang terdapat di lingkungan masyarakatnya, maka nilai-nilai tersebut dengan mudah dapat di pahami oleh peserta didik.

Pembelajaran sejarah mestinya merupakan pemahaman akan masa lalu yang berkaitan dengan masa sekarang. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan memberikan kontribusi yang lebih agar menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta kesadaran bahwa apa yang terjadi hari ini merupakan proses keberlanjutan dari

masa lampau, dan apa yang terjadi hari ini juga akan mempengaruhinya di masa depan.

Kesadaran sejarah merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. Suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini menuntun manusia pada pengertian mengenal diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation*, kepada peran suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, what we are what we are* [3].

Proses pengembangan kesadaran sejarah dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yaitu antara lain dengan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan berguna bagi mereka. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan dengan sentuhan materi sejarah yang dipelajari peserta didik, guru memberikan materi-materi sejarah lokal yang lebih dekat dengan lingkungan kehidupan keseharian peserta didik.

Dalam hal ini khasanah budaya lokal dapat menjadi sumber belajar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Pengembangan pembelajaran dengan memperhatikan "*local culture*" sebagai dasar pengembangan pembelajaran, dapat dijadikan sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat diberdayakan untuk proses pembelajaran bermakna. Pengenalan terhadap budaya

lokal (termasuk potensi lokal setempat) kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri [4]. Penghayatan terhadap budaya dan dirinya sendiri merupakan bentuk dari kesadaran sejarah.

Kenduri Sko merupakan salah satu budaya lokal yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sejarah untuk peserta didik yang berada di daerah Kerinci. *Kenduri Sko* adalah suatu acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci dalam melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat setempat atas hasil panen dan juga dicirikan dengan penobatan putra daerah menjadi pemimpin adat (*Depati ninik mamak*) serta adanya penurunan atau pencucian benda-benda pusaka [5].

Sebagai sebuah tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat, terbukti bahwa setiap rangkaian acara *kenduri sko* tersebut terdapat nilai-nilai luhur, seperti nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Pencipta, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam pembelajaran sejarah dan dijadikan panutan bagi peserta didik seperti tanggung jawab, kerjasama, demokratis, dan solidaritas sosial yang dimiliki setiap anggota masyarakat serta yang paling penting adalah nilai historis dari pelaksanaan acara *Kenduri Sko*. Nilai-nilai yang bisa diambil dari budaya lokal *kenduri sko* tersebut penting diajarkan kepada peserta didik, khususnya yang berada di Kerinci. Karena nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan peserta didik. sehingga peserta didik sadar akan identitas dirinya karena sebagai identitas dirinya berkenaan dengan identitas kelompoknya.

Melalui penerapan materi budaya lokal *kenduri sko* ini dalam pembelajaran sejarah, guru dapat membimbing siswa agar mengembangkan kesadaran sejarahnya. Yaitu kesadaran sejarah sebagai suatu kesadaran akan kontinuitas, yang terlihat dari masyarakat yang masih mempertahankan budaya nenek moyangnya. Sehingga peserta didik dapat memahami kaitan waktu dan benang merah masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Dengan demikian pembelajaran sejarah yang bermakna dapat terlaksana.

KAJIAN LITERATUR

Budaya Lokal *Kenduri Sko* sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan [6]. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kontekstual adalah sumber masyarakat (*community resources*), pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar akan memperjelas keterkaitan antara materi pelajaran dengan fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar peserta didik. Disinilah guru sejarah berperan penting untuk membantu atau memfasilitasi peserta didik. Guru sejarah harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai makna dari pembelajaran sejarah itu sendiri.

Lingkungan sosial siswa merupakan sumber belajar yang sangat kaya bagi pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran tradisional guru lebih banyak mengandalkan sumber berupa buku teks dan diceramahkan kembali di kelas maka pemanfaatan sumber dari ruang kelas (lingkungan sosial) melalui berbagai strategi akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah yang dekat dengan aspek sosial [1].

Maka dalam hal ini sejarah lokal memegang posisi utama karena berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik serta menjadikan dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik [2]. Terkait dengan hal tersebut maka peneliti menggunakan budaya lokal sebagai sumber belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Budaya lokal akan tertanam falsafah kehidupan sebagai bagian dari jati diri bangsa, dan akan terwujud ke dalam sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai panduan hidup, sehingga tumbuh kesadaran apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari [7]. Peneliti memilih salah satu budaya lokal yang ada di Indonesia, budaya lokal yang berkembang dan masih bertahan pada masyarakat Kerinci, yaitu budaya lokal *kenduri sko*. Dalam pelaksanaan *kenduri sko* banyak nilai yang dapat dikembangkan dan dipelajari oleh peserta didik.

Di lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat *kenduri sko*, dapat dijelaskan bahwa secara garis besar acara *kenduri sko* memiliki nilai-nilai yang dapat di terapkan dalam pembelajaran sejarah, terutama untuk mengembangkan kesadaran sejarahnya. yaitu:

1. *Kenduri sko* sebagai sebuah tradisi dari masyarakat Kerinci tetap di lestarian, mencerminkan adanya kesadaran masyarakat Kerinci untuk tetap menjaga peninggalan budaya nenek moyangnya.
2. Dalam pelaksanaan *kenduri sko* terlihat proses keberlanjutan sejarah ditengah perubahan yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia.
3. Pelaksanaan *kenduri sko* memcerminkan identitas masyarakat Kerinci.
4. Pelaksanaan *kenduri sko* mengandung banyak nilai-nilai

ludur yang dapat dipelajari oleh peserta didik, seperti tanggung jawab, kerjasama, demokratis, dan solidaritas.

5. Budaya lokal *kenduri sko* merupakan bagian dari budaya nasional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, yang mengacu pada tindakan guru sejarah ketika melaksanakan pembelajaran sebagai upaya untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan. Tujuan dasar penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki praktek pembelajaran guru di kelas [8]. Adapun model yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart [8] yang terdiri dari empat tahap dalam setiap tindakannya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap perencanaan pengembangan kesadaran sejarah peserta didik melalui budaya lokal *Kenduri Sko* diawali dengan perencanaan dalam bentuk RPP. RPP tersebut berisi indikator pembelajaran berbasis budaya lokal *kenduri sko* yang disusun berdasarkan indikator kesadaran sejarah. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai sebagai bahan penilaian, analisis, refleksi.

Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran budaya lokal *kenduri sko* adalah agar peserta didik memiliki kesadaran bahwa belajar sejarah tidak hanya berhenti pada penguasaan sejarah tapi lebih dari itu yaitu mengambil teladan yang baik dari para pelaku. Dengan demikian diharapkan munculnya rasa mawas diri terhadap kesalahan masa lalu agar tidak terjadi atau dapat diminimalisir pada kehidupan masa depan.

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan mengacu pada RPP

yang telah dipersiapkan. Guru mitra menyampaikan materi terkait dengan budaya lokal *Kenduri Sko* melalui proses pembelajaran yang inovatif dengan metode serta model pembelajaran yang tepat sehingga kesadaran sejarah peserta didik dapat tereksplor dengan baik.

Tahap observasi pengembangan kesadaran sejarah peserta didik melalui budaya lokal *Kenduri Sko* ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat semua kejadian dalam proses pembelajaran yang guru mitra dan peserta didik lakukan. Observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan tabel observasi yang telah disesuaikan berdasarkan indikator kesadaran sejarah.

Pada tahap refleksi dilakukan untuk melihat berbagai kekurangan dan kemajuan yang telah tercapai terkait peningkatan kesadaran sejarah peserta didik melalui penerapan budaya lokal *kenduri sko* sebagai sumber belajar. Termasuk penggunaan metode, model pembelajaran, serta faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung.

Prosedur penelitian tersebut disertai dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dokumen, evaluasi hasil belajar. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Yang kemudian data-data tersebut diinterpretasi sesuai dengan rumusan masalah sehingga menjadi bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan budaya lokal *kenduri sko* sebagai sumber belajar merupakan hal baru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Kerinci. Sebagai produk inovasi, ketika tahap penerapan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Budaya lokal *kenduri sko* ditempatkan ke

dalam pokok bahasan yang sesuai dengan Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar, yaitu mengenai *Islamisasi dan silang budaya di Nusantara*.

Melalui dua siklus dengan delapan tindakan yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja peserta didik maupun kinerja guru, yaitu:

Siklus I indikator ketercapaiannya berupa pengetahuan peserta didik terhadap budaya lokal yang dijadikan sebagai materi pelajaran sejarah, yaitu: *pertama*, Mendeskripsikan kehidupan dan pemerintahan masyarakat Kerinci pada masa kerajaan Islam. *Kedua*, Menyebutkan budaya lokal masyarakat kerinci yang masih bertahan pada masa kini. *Ketiga*, Menceritakan kembali sejarah budaya lokal *Kenduri Sko* masyarakat Kerinci. *Keempat*, Mendeskripsikan pelaksanaan budaya lokal *Kenduri Sko* masyarakat Kerinci. *Kelima*, Mendeskripsikan bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam di daerah Kerinci dilihat dari budaya lokal *Kenduri Sko*.

Siklus I ini dilaksanakan dengan lima tindakan, pada setiap tindakan memperlihatkan perkembangan pengetahuan peserta didik mengenai budaya lokal *kenduri sko*. Tindakan ke-1, peserta didik mampu memahami keterkaitan materi nasional yang ada di dalam buku teks dengan materi lokal yang dijelaskan guru. Selanjutnya agar peserta didik lebih memahami budaya lokal *kenduri sko*, dalam pelaksanaan pembelajaran di tindakan ke-2 digunakan video kegiatan prosesi budaya lokal *kenduri sko* sebagai media pembelajaran. Dan di akhir pembelajaran guru menugaskan untuk mencari informasi lebih terkait dengan budaya lokal *kenduri sko*, peserta didik dapat menanyakannya kepada para tetua adat atau masyarakat lainnya.

Hasil pencarian tersebut di presentasikan peserta didik pada

tindakan ke-3 dan setelah indikator pengetahuan peserta didik akan fakta-fakta budaya lokal *kenduri sko* di rasa cukup, Pada tindakan ke-4 guru memfokuskan kepada kemampuan analisis peserta didik akan proses perubahan sejarah yang dilihat dari budaya lokal *Kenduri Sko*. Tindakan terakhir pada siklus I, dilaksanakan evaluasi untuk melihat ketercapaian semua indikator dengan menggunakan tes uraian.

Agar kesadaran sejarah peserta didik lebih terlihat, maka pelaksanaan penelitian dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan 3 tindakan yang difokuskan pada pengembangan ketrampilan peserta didik, dengan indikator yaitu: *Pertama*, Menyebutkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Budaya lokal *Kenduri Sko*. *Kedua*, Menanggapi permasalahan sosial dan lingkungannya dengan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Budaya lokal *Kenduri Sko*. *Ketiga*, Mengikuti perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Budaya lokal *Kenduri Sko* di kelas.

Tindakan pada siklus II ini menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk melihat kemampuan peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya lokal *Kenduri Sko*, dan mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam pelaksanaan budaya lokal *Kenduri Sko*, serta mengembangkan nilai-nilai yang positif menjadi milik dirinya sebagai wujud dari kesadaran sejarah.

Meskipun pada awal tindakan guru mengalami kesulitan menerapkan model tersebut, namun hambatan tersebut dapat dihadapi dengan baik. Dan peserta didik dapat menunjukkan kemampuan analisisnya dengan menyebutkan nilai-nilai yang dapat diambil dari mempelajari budaya lokal

kenduri sko yaitu tanggung jawab, kerja sama, demokratis, solidaritas. Serta selain mampu menyebutkannya, nilai-nilai tersebut telah diterapkan peserta didik selama proses pembelajaran.

Selanjutnya untuk memperkuat kemampuan analisis peserta didik, pada tindakan ke-8 guru mempergunakan sebuah artikel mengenai konflik horizontal yang ada di Kerinci dan meminta peserta didik untuk menghubungkan fenomena yang tergambar didalam artikel dengan pengetahuannya mengenai mengenai budaya lokal *kenduri sko* beserta nilainya. Sehingga terlihat kemampuan kesadaran sejarah peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan menggunakan budaya lokal sebagai tolak ukurnya.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan didapati wujud kesadaran sejarah peserta didik berupa pemahaman akan perubahan yang terjadi di masa lalu yang berdampak di masa kini yaitu pada masa awal berkembangnya Islam di nusantara pada umumnya dan Kerinci khususnya. Perubahan tersebut berdampak ke kehidupan masyarakatnya dengan mayoritas masyarakat Kerinci yang menganut agama Islam. Selain itu juga dapat terlihat dari pelaksanaan budaya lokal *kenduri sko*.

Kesadaran sejarah dipahami tidak hanya sebagai sebuah kompleks pengetahuan, persepsi-persepsi dan ide-ide tentang masa lalu, tetapi yang utama sebagai kesadaran dari konteks yang spesifik (kelangsungan, keterputusan, dan perubahan) antara masa lalu, masa kini dan masa depan; sebagai sebuah kesadaran yang menyumbang untuk membentuk sikap melalui masa kini dan masa depan [9]. Pemahaman peserta didik tentang pengetahuan ini diketahui dari jawaban peserta didik ketika pembelajaran berlangsung dan saat mengikuti tes uraian.

Wujud kesadaran berikutnya ialah minat dalam belajar sejarah. Minat belajar sejarah yang juga sebagai aspek kesadaran sejarah merupakan indikasi berkembangnya kesadaran sejarah peserta didik indikasi ini terlihat dalam pembelajaran berupa perhatian dan kesungguhan dalam belajar sejarah [10]. Peserta didik yang tumbuh minat belajar sejarahnya akan terlihat aktif dalam pembelajaran sejarah seperti tanya jawab, memecahkan masalah, diskusi, menjelaskan, menganalisis, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Minat belajar sejarah diketahui dari hasil observasi tindakan dan wawancara dengan beberapa peserta didik.

Wujud kesadaran sejarah terakhir yang didapat dari penelitian ini ialah cinta tanah air. Kesadaran sejarah diuraikan lebih lanjut pada tujuan kesatu, kedua, kelima (dalam Permendiknas No 22 tahun 2006) yaitu menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional [11]. Cinta tanah air ini dapat diimplementasikan dengan cara menjaga peninggalan budaya bangsa, yaitu bangga terhadap budaya lokal sendiri dan membudayakan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti menerapkan nilai-nilai yang ada di budaya lokal *kenduri sko* yaitu: tanggung jawab, kerja sama, demokratis, solidaritas.

KESIMPULAN

Kajian budaya lokal merupakan langkah penting dalam implementasi kurikulum pembelajaran sejarah guna menyiapkan peserta didik di sekolah agar mereka mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara dan dunia. Pembelajaran sejarah yang demikian diharapkan mampu untuk

menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta kesadaran bahwa apa yang terjadi hari ini merupakan proses keberlanjutan dari masa lampau, dan apa yang terjadi hari ini juga akan mempengaruhinya di masa depan.

REKOMENDASI

Dalam mengembangkan kesadaran sejarah peserta didik, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sejarah dapat menggunakan budaya lokal yang ada di sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Seperti yang ada di dalam masyarakat kerinci, mereka memiliki budaya lokal *kenduri sko* yang telah diwariskan dari zaman leluhur mereka dan sampai saat ini masih bertahan dalam arus sejarah kehidupan manusia. Pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan peserta didik diharapkan mampu untuk memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, peserta didik dapat dihadapkan pada contoh budaya yang akrab dengan mereka. Proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan budaya lokal *kenduri sko* dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan materi yang didapat dari analisis budaya lokal *kenduri sko*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- [2] Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- [3] Soedjatmoko. (1995). *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan*. Dalam *Dimensi Manusia Dalam*

- Pembangunan (Pilihan Karangan). Jakarta: Obor.
- [4] Alwasilah, A.C, Dkk (2009). Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- [5] Zakaria, I. (1984). Tambo Sakti Alam Kerinci (buku pertama). Jakarta: Balai Pustaka.
- [6] Sumiati dan Asra. (2007). Metode Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- [7] Basyari, I.W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. Jurnal Edunomic Vol I No.2. September 2013. Hlm. 112-118.
- [8] Wiriadmadja, R. (2009). Metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [9] Subrt, J. (2014). "Historical Consciousness in The Focus of Sociological Enquiry". Sloval Journal of Political Sciencess, vol.14, no.2
- [10] Isjoni. (2007). Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [11] Aman. (2011). Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.